

BAB I

PENDAHULUAN

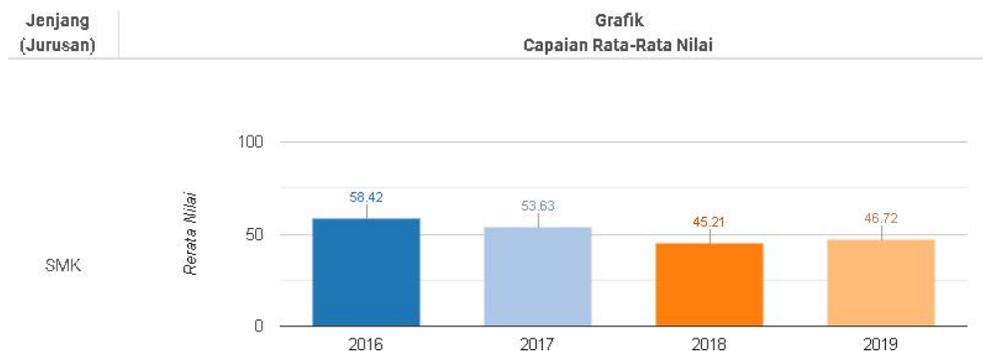
A. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut seseorang untuk memiliki kesiapan yang lebih matang dalam berbagai hal. Pada era tersebut, manusia saling berkompetisi menunjukkan kemampuan agar memiliki nilai lebih sehingga dapat dipertahankan karena mempunyai potensi bersaing yang cukup besar dibanding dengan yang lain. Salah satu andalan yang dibutuhkan untuk memiliki sumber daya manusia yang dapat menghadapi tantangan zaman yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kunci yang dapat menghubungkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan pembangunan bangsa. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak terlepas dari kualitas sumber daya yang dimiliki manusia. Berdasarkan berita Detik.com (2019), Hasil survei dari *Programme For International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019 di Paris mengenai kemampuan pelajar menempatkan Indonesia di peringkat ke 72 dari 77 negara. Indonesia menempati peringkat enam terbawah dan tertinggal jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia. Untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas maka pendidikan sendiri perlu mengembangkan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting

dalam upaya meningkatkan taraf hidup negara Indonesia agar tidak tertinggal dengan negara lain.

Sekolah menjadi suatu tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa sebagai output penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah dapat dikatakan sebagai usaha pelaksanaan pendidikan. Tujuan adanya sekolah ialah menciptakan generasi atau menyiapkan generasi yang cerdas dan berakhlak. Dalam hal ini, para pelaksana pendidikan sebaiknya melakukan evaluasi dan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dan kemudian diarahkan kepada siswa.



Sumber: data Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) tahun 2019

Gambar I. 1
Grafik Capaian Rata-rata Nilai

Berdasarkan data pusat penilaian pendidikan dapat disimpulkan bahwa rerata nilai Ujian Nasional (UN) siswa SMK tahun 2016 yaitu 58,42, tahun 2017 sebesar 53,63, tahun 2018 sebesar 45,21, dan tahun 2019 sebesar 46,72. Hal tersebut berarti bahwa capaian nilai ujian siswa SMK selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan terjadi di tahun 2017.

Kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan dan meningkat di tahun 2019. Artinya, hasil ujian siswa SMK belum mengalami peningkatan yang tetap. Terlebih pada tahun 2018 hasil ujian siswa SMK mengalami penurunan nilai sampai 8,42. Hasil ujian pada tahun 2018 dapat dikatakan paling rendah.

Minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Jika minat belajar siswa kurang akan sulit mencapai hasil belajar yang tinggi. Minat sangat diperlukan dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Pratiwi Indah (2020) yang mengatakan bahwa adanya minat belajar akan menimbulkan rangsangan yang meningkatkan semangat dalam diri siswa untuk belajar sehingga apapun hasil yang didapatkan, siswa tersebut akan merasakan kepuasan batin atas hasil yang diperoleh. Begitu pun sebaliknya, jika siswa tidak berminat untuk belajar akan menghasilkan hasil belajar yang kurang maksimal sehingga prestasi yang diperoleh kurang memuaskan. Selain itu, siswa yang tidak memiliki minat belajar, akan sulit untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Kemudian sebaliknya, apabila siswa berminat terhadap pelajaran tertentu, siswa akan antusias melihat, mengamati, dan berpartisipasi dalam pelajaran tersebut (Nurhabibah, Syahniar, & Netrawati, 2019). Tanpa adanya minat, siswa tidak dapat menguasai materi pembelajaran dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran tersebut.

Teachers are considered as the most important factors affective the learning, understanding and success of the students (Uner & Akkus, 2019). Hal tersebut berarti bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi siswa

baik dari pemahaman, proses pembelajaran maupun keberhasilan siswa dalam belajar. Tidak adanya minat siswa untuk belajar menjadi masalah yang membingungkan bagi seorang pengajar. Pengajar memiliki peran dalam proses pembelajaran yaitu sebagai seorang fasilitator yang dapat membuat seluruh siswa dapat belajar dengan baik (Khoiriyah, 2017). Tidak hanya menjadi fasilitator agar proses pembelajaran terlaksana tanpa melihat anak didiknya paham atau tidak materi yang sudah disampaikan. Apabila seorang guru tidak memperhatikan siswanya, maka akan banyak siswa yang menghabiskan waktu belajarnya untuk tidur, mengabaikan penjelasan yang diberikan guru, dan datang ke sekolah hanya untuk bergurau dengan teman tanpa memikirkan tujuan utama untuk sekolah.

Menurut pengamat pendidikan Budi Trikorayanto dalam berita (Detik.com, 2019) mengatakan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih berada ditingkat yang sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang nilainya di bawah 50 rata-rata. Peran guru pada saat di kelas tentu saja ditunjang dengan kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran agar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

Jika seorang guru sudah dapat menarik seluruh siswanya untuk belajar, siswa tersebut akan tekun dalam belajar dan ingin menghasilkan suatu pencapaian yang maksimal. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mendorong siswa untuk berminat dalam belajar. Salah satunya yaitu memberikan

hadiah atau pujian apabila siswa tersebut sudah mencapai targetnya dalam belajar. Upaya lain yang dapat meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan penjelasan mengenai manfaat yang didapatkan dari proses belajar. Dengan cara tersebut, diharapkan siswa yang malas untuk belajar atau memiliki masalah dalam belajar, merasa diperhatikan sehingga siswa ingin berinteraksi dan mengungkapkan kesulitan yang dialami dalam belajar. Cara tersebut dapat membantu siswa untuk meningkatkan minat belajarnya.

Ketersediaan fasilitas belajar memberikan manfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran. *Every school must have facilities to complete learning process in school. Enough school facilities may help learning activities in class or school more interesting and convenience to students and teachers* (Ashrof & Subri, 2017). Hal tersebut dapat diartikan setiap sekolah harus memiliki fasilitas yang mencukupi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Fasilitas sekolah yang sudah terpenuhi dapat membantu kegiatan belajar di sekolah sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi guru maupun siswa. Semakin lengkap fasilitas belajar yang tersedia, maka hasil belajar siswa akan semakin baik (Mardhiyah & Waruwu, 2016).

Siswa dapat melihat dan menggunakan fasilitas tersebut secara langsung sehingga memudahkan siswa untuk lebih paham mengenai pembelajaran yang sedang disampaikan. Akan tetapi, apabila fasilitas belajar di sekolah sudah

tersedia dengan lengkap tetapi siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran tersebut, maka pada saat siswa belajar di rumah dan tidak memiliki fasilitas penunjang belajar akan mengalami hambatan dalam belajar. Terlebih berkembangnya teknologi yang pesat saat ini yang memunculkan gadget sebagai alat elektronik yang menjadi kebutuhan sehari-hari membuat seluruh kalangan terutama pelajar tidak ingin melepaskan benda elektronik tersebut. Dengan ditambahkan fasilitas internet dapat menghipnotis siswa untuk memilih gadget dibandingkan buku pelajaran. Siswa dapat bertahan selama lebih dari dua jam untuk memandangi layar gadget dibandingkan untuk membuka buku. Oleh karena itu, fasilitas yang tersedia dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan diketahui manfaat dari fasilitas tersebut.

Namun, berbanding terbalik dengan kondisi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di tanah air yang masih belum memadai fasilitasnya. Menurut Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia dalam berita Okezone.com (2016), Retno Listyarti mengatakan bahwa hampir 50 persen SMK tidak mempunyai fasilitas yang memadai. Dalam hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat mengaplikasikan materi yang disampaikan khususnya di daerah kota seperti Jakarta masih terdapat beberapa sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, lulusan SMK masih dikatakan belum siap untuk bekerja.

Terkait dengan pergaulan teman sebaya, intensitas waktu dengan teman sebangkunya berbicara lebih besar dibandingkan dengan intensitas penerimaan

pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa masih sering berbicara dengan teman sebangkunya terlebih pada saat diskusi berlangsung. Guru memberikan beberapa tema untuk dicarikan jawabannya bersama teman sebangkunya, tetapi siswa tersebut mendiskusikan hal di luar tema yang diberikan oleh guru. Selain itu, masih terdapat siswa yang mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian teman yang lain hanya menunggu jawaban yang dituliskan oleh siswa lainnya.

Selain itu, teman memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap siswa. Hal ini didukung perkataan dari Kepala Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) tahun 2016 yang mengatakan hasil survei menyebutkan sebanyak 72 persen perilaku anak remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku anak tersebut baik atau buruk tergantung pada pengaruh yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan dari teman sebayanya. Apabila siswa tersebut tidak bisa melihat mana hal positif yang dapat diambil dalam pertemanan dan mana hal negatif yang harus di buang, siswa tersebut mudah untuk terjerumus terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh teman bergaulnya.

Pengaruh kelompok sebaya tidak hanya berdampak negatif tetapi dapat berdampak positif (Fitriani & Karim, 2017). Kedekatan dan keakraban dengan teman sebaya yang terjalin dengan baik akan memberikan suatu ikatan pertemanan yang kuat. Intensitas berkumpul dan saling bertukar pemikiran

menjadi salah satu cara agar siswa tersebut dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan mencobal hal-hal baru serta memberikan dukungan satu sama lain.

Dari hasil obeservasi awal, peneliti memutuskan untuk melihat beberapa sekolah yang ada di daerah Jakarta Timur khususnya pada wilayah kecamatan Duren Sawit. Peneliti mengambil penelitian pada lima Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang terdapat di wilayah Duren Sawit. Peneliti melihat banyak peserta didik yang bersikap tidak tertarik pada pembelajaran tertentu. Bahkan pada saat jam belajar, apabila guru yang mengajar tidak ada di dalam kelas, banyak siswa yang memilih untuk bergurau dengan temannya di luar ruang kelas atau berjalan keliling sekolah.

Peneliti pun mendapatkan informasi lebih dalam setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Informasi tersebut diantaranya siswa yang belajar pada pembelajaran pertama sampai dengan istirahat pertama mungkin masih bisa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, kembali kepada pengajarnya apabila pengajar pada jam pertama tidak bisa membuat siswa berpartisipasi atau memfokuskan diri pada materi pembelajaran, kondisi pembelajaran tersebut tidak kondusif.

Banyak siswa yang berbincang dengan teman sebangkunya dibanding dengan memperhatikan guru yang mengajar. Begitu pun dengan pembelajaran pada jam terakhir, sudah pasti siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk menerima materi pembelajaran. Hal tersebut menjadi pekerjaan yang cukup sulit

bagi guru untuk menciptakan kondisi belajar yang asik agar siswanya tidak merasa bosan.

Selain wawancara yang dilakukan peneliti, ada penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti untuk melihat minat belajar siswa. Kuesioner tersebut berisikan faktor minat belajar siswa. Berikut adalah grafik hasil dari kuesioner setelah disebar.



Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2020

Gambar I. 2
Diagram Faktor Minat Belajar

Faktor terbesar menurut hasil data yang diperoleh Peneliti yaitu minat belajar siswa dipengaruhi oleh guru yang mengajar. Guru yang mengajar di dalam kelas sangat menentukan tingkat minat belajar peserta didik di dalam kelas. Walaupun pelajaran sulit untuk dipahami siswa, tetapi apabila siswa tersebut tertarik dengan pembelajaran yang dibawakan oleh pengajar tersebut, maka

perlahan minat siswa dapat meningkat. Beberapa pengajar di sekolah swasta sudah memiliki tenaga pengajar yang menguasai keterampilan mengajar yang seharusnya. Namun, pengajar yang masih belum menguasai bagaimana seharusnya keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru juga terdapat di beberapa sekolah. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan belum beragam dan masih monoton. Metode tersebut diantaranya pengajar masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Pengajar juga tidak mengimplikasikan manfaat yang akan didapatkan pada proses pembelajaran hari itu sehingga tidak ada yang bisa ditangkap kegunaan proses belajar mengajar. Peserta didik yang tidak tertarik untuk belajar mengartikan bahwa dengan belajar saja tanpa tahu manfaat yang akan didapatkan juga membuat peserta didik tidak optimis akan hasil yang didapatkan. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam membangkitkan minat belajar siswa sehingga berpengaruh juga terhadap hasil yang akan diperoleh.

Faktor lain juga didapatkan bahwa siswa mudah merasa bosan dan mengantuk saat proses belajar mengajar. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak fokus dalam menerima materi saat belajar. Begitu pun dengan pemberian tugas dari pengajar dimana peserta didik merasa enggan untuk mengerjakan tugas karena tidak adanya dorongan dan ketertarikan bagi mereka untuk mengerjakan tugas. Dapat dikatakan peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya dengan rasa terpaksa karena jika tidak mengerjakan tugas, ia tidak mendapatkan nilai pada

mata pelajaran tersebut. Dan hal tersebut yang membuat seolah siswa bersekolah hanya untuk mendapatkan nilai dari gurunya tanpa mendapatkan ilmu yang diterima.

Fasilitas belajar juga menjadi salah satu pengaruh minat belajar siswa. Beberapa sekolah swasta di daerah kecamatan Duren Sawit ada yang sudah memadai sarana dan prasarana belajarnya, namun juga ada yang sangat minim sarana dan prasarana belajarnya. Fasilitas belajar di beberapa sekolah yang kurang memadai dapat dilihat dari kondisi gedung, ruang kelas, buku, maupun fasilitas pendukung lainnya. Sekolah swasta yang seharusnya dapat memfasilitasi siswa dengan mudah dikarenakan sekolah tersebut tidak gratis, malah fasilitas yang disediakan kurang. Kurangnya fasilitas belajar bisa membuat peserta didik merasa tidak nyaman dengan kondisi belajarnya.

Kapasitas peserta didik di dalam kelas sesuai dengan Permendiknas No.40 tahun 2008 bahwa kapasitas ruang kelas di SMK/MAK maksimum 32 peserta didik. Untuk sekolah swasta lebih tepatnya di SMKS Pusaka 1 Jakarta, SMKS Budi Mulya Utama, SMKS Corpatarin 1 Jakarta sudah memasuki kriteria standar kapasitas peserta didik di dalam kelas yaitu siswanya hanya terdiri dari 30 siswa per kelas. Namun, untuk sekolah lainnya sudah melampaui batas maksimal yang berisi 32 sampai 40 peserta didik di dalam kelas. Selain itu, beberapa sekolah swasta seperti SMKS 1 Pusaka Jakarta, SMKS Corpatarin 1 Jakarta, SMKS Nurul Islam, dan SMKS Budi Mulya Utama memiliki keterbatasan gedung

dikarenakan beberapa sekolah tersebut bergabung dengan SMP atau SMA. Hal tersebut tentu saja membuat lingkungan belajar di sekolah menjadi tidak kondusif dan sulit untuk membedakan mana siswa SMK dan mana siswa SMA. Terlebih apabila sekolah tersebut tidak memiliki seragam khusus untuk membedakan.

Selain itu, juga masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia salah satunya sumber belajar siswa yaitu buku pelajaran. Buku pelajaran yang dimiliki sekolah pun terkendala oleh jumlah persediaannya. Buku tersebut tersedia hanya untuk satu meja berdua dengan teman sebangku dan bahkan ada mata pelajaran yang tidak memiliki sumber belajar. Tentu, hal tersebut menjadi kendala bagi guru maupun siswa dalam belajar dikarenakan buku menjadi sumber referensi utama bagi siswa untuk membaca materi yang sedang dipelajari.

Tersedianya koneksi internet yang ada di sekolah juga terkadang disalahgunakan oleh siswa. Siswa dapat dengan mudah mengakses kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan edukatif sekolah. Media sosial terutama menjadi akses utama peserta didik apabila guru yang mengajar berhalangan hadir atau tidak ada di tempat. Selain membuka akses media sosial, lingkungan teman sebaya juga mempengaruhi minat belajar siswa.

Apabila pola pertemanan siswa positif, maka kemungkinan siswa untuk membangkitkan minat belajar lebih mudah. Begitu pula dengan sebaliknya, apabila teman memiliki pola pertemanan yang negatif akan lebih mudah

menurunkan minat belajar siswa. Lingkungan pertemanan sebaya yang tercipta untuk sekolah swasta masih dikatakan kurang baik. Banyak siswa tidak bisa menghargai dan kurang memiliki sopan santun baik terhadap guru maupun warga sekolah yang lainnya. Hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa siswa yang bisa mempengaruhi temannya menjadi bersikap tidak baik dengan orang lain.

Peers may underlie the effects of peer mindset transmission on learning outcomes (Sheffler & Cheung, 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa teman sebaya mendasari pengaruh hasil belajar dilihat dari pola pikir. Teman sebaya menjadi pengaruh yang cukup besar untuk membentuk sikap siswa terlebih untuk seorang remaja yang sedang mencari jati diri. Apabila siswa memiliki teman yang tidak dapat membentuk sikap yang baik, maka itulah yang akan terbentuk dari jati dirinya terlebih tidak memiliki pedoman yang paling utama yaitu agama atau keyakinan. Hal tersebut dikarenakan intensitas waktu bertemu dan berbincang dengan teman sebaya lebih besar dibandingkan berbincang dengan guru ataupun orangtua. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang tercipta belum bisa memberikan dorongan bagi siswa lain untuk bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dengan ini Peneliti melakukan sebuah Penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Fasilitas Belajar, dan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa SMK Di Kecamatan Duren Sawit”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap minat belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru, fasilitas belajar, dan teman sebaya terhadap minat belajar siswa?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa.
2. Pengaruh fasilitas belajar terhadap minat belajar siswa.
3. Pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa.
4. Pengaruh keterampilan mengajar guru, fasilitas belajar, dan teman sebaya terhadap minat belajar siswa.

C. Kebaruan Penelitian

Riset yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengukur pengaruh keterampilan mengajar guru, fasilitas belajar, dan teman sebaya terhadap minat

belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang didapatkan oleh peneliti, penelitian tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda seperti kasus yang diteliti, objek, subjek, dan teori. Penelitian mengenai pengaruh keterampilan mengajar guru, fasilitas belajar, dan teman sebaya terhadap minat belajar siswa telah dilakukan oleh Aderama Chartian dan Efendi (2019). Subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa kelas XII SMA Negeri Padang yang mendapatkan mata pelajaran akuntansi dengan jumlah populasi sebanyak 1.374 dengan sampel 310 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu proportional random sampling. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Chartian dan Efendi yaitu keterampilan mengajar guru, fasilitas belajar dan teman sebaya berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap minat belajar siswa.

Selain itu, penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar juga telah dilakukan oleh Apriani Safitri dan Nurmayanti (2018) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu kondisi orang tua yang kurang mampu, fasilitas atau sarana pembelajaran yang tidak lengkap, lingkungan masyarakat atau teman bermain, kesadaran kebutuhan anak untuk belajar, kurangnya dukungan orang tua, dan figur orang tua yang hanya melihat keberhasilan seseorang dari cepat bekerja dan mencari uang sendiri.

Kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat dari subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X OTKP dan AKL yang mendapatkan mata pelajaran administrasi umum dan peneliti mengambil penelitian pada lima Sekolah Menengah Kejuruan Swasta wilayah Kecamatan Duren Sawit yang belum pernah dipakai dalam penelitian sebelumnya. Sekolah tersebut diantaranya SMKS Budaya Jakarta, SMKS Nurul Islam Jakarta, SMKS Corpatarin 1 Jakarta, dan SMKS Pusaka 1 Jakarta. Objek penelitian ini adalah ada atau tidaknya ketertarikan siswa untuk belajar mata pelajaran administrasi umum yang mana pelajaran tersebut menjadi pelajaran pengantar bagi siswa SMK OTKP dan AKL yang ingin menekuni bidang administrasi. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi dan menggunakan metode survei.